

**LAPORAN
PENELITIAN MANDIRI**



**ANALISIS
PENERAPAN PENDEKATAN *TASK-BASED LANGUAGE TEACHING*
PADA MATA KULIAH *ACADEMIC WRITING***

**(Penelitian Tindakan pada Prodi PBI FKIP
Universitas Mercu Buana Yogyakarta)**

Oleh:

**Dr. Dra. Hermayawati, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19561227 198303 2 002**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA
2017**

**LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN KEMAJUAN
PENELITIAN MANDIRI**

1. Judul Kegiatan : **Analisis Penerapan Pendekatan *Task-Based Language Teaching* pada Mata Kuliah *Academic Writing* (Penelitian Tindakan pada Prodi PBI FKIP Universitas Mercu Buana Yogyakarta)**
2. Jenis Kegiatan : Penelitian Mandiri
3. Nama Ketua Peneliti : Dr. Hermayawati, M.Pd.
4. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
5. Jurusan : Pendidikan Bahasa Inggris
6. Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
7. Perguruan Tinggi : Universitas Mercu Buana Yogyakarta
8. Alamat : Jalan Bugisan 65 Yogyakarta 55251
9. No. Telepon/Faks/ E-mail : (0274) 375504 / -/ hermayawati@yahoo.com
10. Biaya yang Diajukan : Mandiri

Yogyakarta, 23 Januari 2017

Mengetahui,
Dekan FKIP UMB Yogyakarta

Peneliti,

(Ir. Wafit Dinarto, M.Si.)
NIP. 196511301991031002

Dr. Dra. Hermayawati, S.Pd., M.Pd.
NIP. 9561227 1983032002

Menyetujui,
Ketua LPPM UMB Yogyakarta

(Dr. Ir. Bayu Kanetro, M.P.)
NIDN. 0529036801

RINGKASAN

Beberapa dekade terakhir ini pengajaran bahasa bukan lagi diarahkan pada *language usage*, melainkan *language use* yang berfokus pada pengembangan keterampilannya, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis dan harus disajikan dalam bentuk wacana (*discourses*). Komponen atau aspek berbahasa seperti struktur, tata bahasa, kosakata, ejaan, dan lafal disajikan secara terpadu dan kontekstual, menyatu dengan muatan atau pokok bahasan yang ditargetkan untuk dipelajari. Dari keempat keterampilan tersebut di atas, kegiatan menulis (*writing*) merupakan keterampilan yang dirasa paling sulit bagi peserta didik berbagai tataran belajar, termasuk bagi mahasiswa program studi pendidikan bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mercu Buana Yogyakarta (PBI FKIP UMBY). Permasalahan lain yang seringkali muncul adalah kendala ketersediaan waktu dan tempat belajar di perguruan tinggi karena padatnya beban tugas dosen dan mahasiswa dalam melaksanakan Tridarmanya. Oleh karena itu, banyak perguruan tinggi yang memanfaatkan metode yang paling tepat untuk menjalankan tugas pendidikan melalui pemberian tugas, salah satunya adalah metode atau pendekatan TBLT (*Task Based Language Teaching*) yang sejak awal abad XXI kembali digunakan, seiring dengan perkembangan teknologi.

Atas dasar pertimbangan tersebut di atas, penelitian ini bertujuan menganalisis hasil pemanfaatan metode TBLT untuk perkuliahan menulis karya ilmiah (*Academic Writing/ AW*) mahasiswa semester 6 (enam) Prodi PBI FKIP UMBY. Mata kuliah AW yang juga merupakan *Writing IV* ini merupakan prasyarat mengikuti mata kuliah *Proposal Writing* (Penulisan Proposal Penelitian). Secara khusus, tujuannya adalah untuk menganalisis: (1) Kebutuhan perkuliahan "*Academic Writing*" mahasiswa PBI-FKIP UMB Yogyakarta; (2) Pelaksanaan perkuliahan "*Academic Writing*" menggunakan TBLT; (3) Minat mahasiswa dalam mempelajari materi menggunakan TBLT; (4) Tingkat kemampuan mahasiswa dalam bekerja secara mandiri; dan (5) Tingkat pencapaian hasil belajar mahasiswa menggunakan TBLT.

Sesuai dengan tujuannya, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan sasaran mahasiswa semester 6 Prodi PBI FKIP UMBY yang hanya berjumlah 10 orang. Kegiatan penelitiannya dilakukan secara siklik selama 6 putaran dalam 12 kali pertemuan. Kegiatan belajar berlangsung secara partisipatoris dalam bentuk praktik menulis karya ilmiah dalam berbagai genre seperti opini, deskripsi, *report*, dan analisis menggunakan pendekatan TBLT. Hasil kajian menunjukkan bahwa TBLT dapat meningkatkan: (1) minat belajar AW mahasiswa; (2) kemandirian dalam menghasilkan karya tulis target; (3) kualitas hasil belajar (yang dinilai menggunakan sistem portofolio) dari rerata nilai 60 (C) menjadi rerata nilai B (76). Hasil penghitungan melalui tes awal dan tes akhir (U_{ji_t}) menunjukkan bahwa $Thit > T_{tabel}$ $T_{hit} > T_{tabel}$ $0,795 > 0,675$ dengan taraf signifikansi alpha 5% ($\alpha = 0,05$). Atas dasar temuan data tersebut di atas, TBLT dapat direkomendasikan sebagai pendekatan alternatif untuk perkuliahan AW bagi atau pun mata kuliah sejenisnya, seperti *Writing I*, *II*, *III* dan *Proposal Writing*.

Kata Kunci: TBLT, *Academic Writing*, PTK, portofolio, metode

PRAKATA

Atas berkah rahmat Allah yang Mahaesa, laporan penelitian mandiri berjudul: **“Analisis Penerapan Pendekatan *Task-Based Language Teaching* pada Mata Kuliah *Academic Writing* (Penelitian Tindakan pada Prodi PBI FKIP Universitas Mercu Buana Yogyakarta)”** Tahun 2016 ini telah selesai disusun. Untuk itu Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu baik secara finansial maupun bantuan tenaga dan pikiran demi keterlaksanaan penelitian ini.

Namun demikian, oleh karena adanya berbagai kendala seperti: keterbatasan waktu dan tenaga di lokasi penelitian, tentunya hasil karya ini masih harus dibenahi demi kesempurnaan penelitian ini. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca laporan ini sangat kami harapkan. Terima kasih.

Yogyakarta, 23 Januari 2017

Penyusun

DAFTAR ISI

| Judul | Halaman |
|---------------------------------|---------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| RINGKASAN | iii |
| PRAKATA | iv |
| DAFTAR ISI | v |
| DAFTAR TABEL | vi |
| DAFTAR GAMBAR | vii |
| BAB 1. PENDAHULUAN | 1 |
| BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA | 4 |
| BAB 3. METODE PENELITIAN..... | 18 |
| BAB 4. HASIL PENELITIAN... .. | 21 |
| BAB 5. SIMPULAN DAN SARAN | 26 |
| DAFTAR PUSTAKA | 26 |
| LAMPIRAN | 31 |

DAFTAR GAMBAR

| GAMBAR | JUDUL | HALAMAN |
|---------------|--------------------------------------|----------------|
| 1 | Proses menulis model White dan Arndt | 6 |
| 2 | Siklus pelaksanaan PTK | 21 |

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Sejak akhir abad XX, pembelajaran bahasa bukan lagi berfokus pada pengembangan kapasitas penguasaan unsur bahasa atau menitikberatkan pada belajar tentang bahasa (*language usage*), namun ditekankan pada penggunaan bahasa untuk berkomunikasi dengan pengguna atau penuturnya (*language use*). Hal ini dikarenakan perubahan pandangan para ahli tentang bahasa yang dikategorikan menjadi 3 (tiga) yaitu *structural view*, *functional view*, *interactional view*. Oleh karena itu, beberapa dekade terakhir ini pengajaran bahasa diarahkan pada pengembangan keterampilannya, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis yang harus disajikan dalam bentuk wacana (*discourses*). Komponen atau aspek berbahasa seperti struktur, tata bahasa, kosakata, ejaan, dan lafal disajikan secara terpadu dan kontekstual, menyatu dengan muatan atau pokok bahasan yang ditargetkan untuk dipelajari. Dari keempat keterampilan tersebut di atas, kegiatan menulis (*writing*) merupakan keterampilan yang dirasa paling sulit bagi peserta didik berbagai tataran belajar, termasuk bagi mahasiswa program studi pendidikan bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mercu Buana Yogyakarta (PBI FKIP UMBY). Pengajaran bahasa merupakan wujud operasional sistem pembelajaran yang melibatkan penerapan berbagai metode.

Sejauh ini hanya ada tiga metode (dari 19 teori pengajaran bahasa), yang mendominasi pengajaran bahasa. Ketiga metode tersebut adalah *The Grammar-translation Method/GTM*, *The Direct Method/DM and Audiolingualism/AM*, dan *Communicative Language Teaching/CLT* (Bailey, 2005: 18-19). Seiring dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), saat ini perkembangan pendekatan atau metode pembelajaran bahasa juga semakin pesat. Hal ini ditandai dengan berkembangnya berbagai metode pembelajaran bahasa terutama bahasa Inggris (*English Language Teaching/ELT*) seperti: CTL (*Contextual Teaching and Learning*), Multikulturalisme (*Multiculturalism*), *Quantum Learning*, CALL (*Computer Assisted Language Learning*) dan CLIL (*Content and Language Integrated Learning*).

Namun demikian, salah satu metode yang dikembangkan sejak abad XX yang sebelumnya tidak begitu dipertimbangkan, yaitu TBLT (*Task-based Language Teaching*) saat ini kembali menjadi metode yang banyak digunakan, terutama di perguruan tinggi. TBLT adalah suatu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan bekerja secara berkelompok untuk memahami, menyimpulkan dan memecahkan permasalahan yang ada dalam tugas/latihan yang diberikan oleh guru/dosen.

CTL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan muatan atau isi pembelajaran dengan konteks kehidupan yang senyatanya (Johnson, 2007). Multikulturalisme adalah suatu pendekatan yang mengutamakan pemasyarakatan tentang menyatukan perbedaan budaya (*Diversity Within Unity*) (Banks et al., 2001) Munculnya teori ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya pendatang di Amerika antara tahun 1991 dan 1998, hingga mencapai 7.6 juta. Sensus di Amerika mengestimasi bahwa satu juta imigran akan terus mendatangi negara itu setiap tahunnya (Banks et al., 2001). Pada tahun 2020, mahasiswa/pembelajar di sekolah umum akan mencapai 46%. Saat ini, sekolah dihadapkan pada persoalan mengarahkan kebutuhan pembelajaran bagi berbagai macam populasi yang berasal dari berbagai bangsa. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan multikultural adalah mempersiapkan pembelajar agar mampu beradaptasi dengan masyarakat dan budaya yang beragam. *Quantum Learning* merupakan teori belajar dengan cara menerapkan berbagai pendekatan secara terpadu.

Perkembangan berbagai metode tersebut di atas, kurang tersosialisasi dengan baik, meskipun sudah banyak pembahasan menyangkut hal itu di berbagai kegiatan baik yang bertaraf nasional maupun internasional. Namun demikian, karena kurangnya kesadaran para *stakeholders* pendidikan terutama para guru dalam mengakses perkembangan zaman terutama melalui internet, serta kurangnya pemahaman guru terhadap hakikat mengajar (Hermayawati, 2006, 2008) maka berbagai teori tersebut belum tersosialisasikan dengan baik. Tuntutan perkembangan zaman berimbas pada menumpuknya tugas guru/dosen sehingga mengurangi frekuensi tatap muka di kelas.

Tuntutan tersebut di atas mengakibatkan para guru/dosen mencari metode yang dirasa paling efektif untuk menyampaikan materi yang dimuat dalam kurikulum. Kurangnya frekuensi pertemuan di kelas dapat diatasi dengan pemberian tugas atau pembelajaran

menggunakan sarana tugas latihan, baik di kelas maupun di luar kelas (melalui *e-learning*). Tipe pendekatan semacam itu merupakan salah satu karakteristik TBLT. Atas dasar kepentingan tersebut di atas, sejak tahun 2007 lalu, TBLT kembali digunakan di berbagai negara, pasca penggunaan CLT (*Communicative Language Teaching*) selama beberapa dekade. Oleh sebab itu, penelitian ini akan mengeksplorasi sekaligus menganalisis proses pembelajaran terutama pada Mata Kuliah “*Academic Writing*” berbasis pendekatan TBLT.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, ada lima pertanyaan penelitian yang harus dijawab, yaitu sebagai berikut: (1) Seperti apakah Analisis Kebutuhan pembelajaran mata kuliah “*Academic Writing*” di FKIP Universitas Mercu Buana Yogyakarta?; (2) Bagaimanakah pelaksanaan kegiatan perkuliahan “*Academic Writing*” menggunakan TBLT?; (3) Bagaimanakah minat peserta didik dalam mempelajari materi menggunakan TBLT?; (4) Seberapa jauh kemampuan peserta didik dalam bekerja secara mandiri?; dan (5) Seberapa jauh tingkat pencapaian hasil belajar mata kuliah “*Academic Writing*” peserta didik menggunakan TBLT?.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan menganalisis penerapan pendekatan *Task-based Language Teaching and Learning* /TBLT pada pembelajaran Mata Kuliah “*Academic Writing*” di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mercu Buana Yogyakarta (Prodi PBI FKIP UMBY). Secara khusus, tujuannya adalah untuk menganalisis: (1) Kebutuhan perkuliahan “*Academic Writing*” mahasiswa PBI-FKIP UMB Yogyakarta; (2) Pelaksanaan perkuliahan “*Academic Writing*” menggunakan TBLT; (3) Minat mahasiswa dalam mempelajari materi menggunakan TBLT; (4) Tingkat kemampuan mahasiswa dalam bekerja secara mandiri; dan (5) Tingkat pencapaian hasil belajar mahasiswa menggunakan TBLT.

D. Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi para guru/dosen dan para

peneliti sejenis menyangkut penerapan konsep pendekatan pembelajaran menggunakan TBLT (*Task-based Language Teaching and Learning*), khususnya untuk pembelajaran mata kuliah “*Academic Writing*”. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai basis penentuan kebijakan pembelajaran/perkuliahan pada mata kuliah “*Academic Writing*” dan sejenisnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Bab Tinjauan Pustaka ini memuat tiga hal yang mendasari penelitian ini, yaitu (1) kajian teoretik, (2) kajian penelitian yang relevan, dan (3) rasionalisasi penelitian.

A. Kajian Teoretik

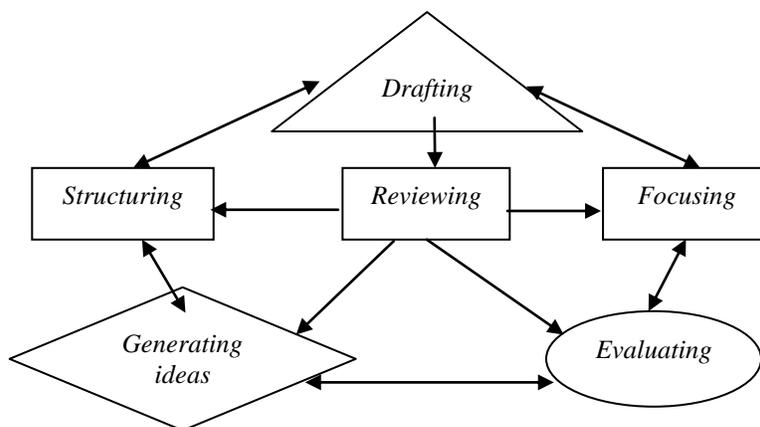
1. Hakikat pengajaran Menulis

Kegiatan menulis bagi peserta didik dapat difokuskan pada proses atau pun produk. Jika kegiatan berfokus pada produk, guru hendaknya mempertimbangkan tujuan latihan dan hasilnya. Jika kegiatan ditekankan pada pendekatan proses, guru hendaknya mempertimbangkan berbagai langkah yang lebih banyak menyita waktu, yaitu langkah penyiapan, penataan (*editing*), perbaikan rancangan (*redrafting*), dan publikasi hasilnya. Pendekatan proses pada intinya bertujuan menguasai berbagai keterampilan minor yang diperlukan untuk mendukung penguasaan keterampilan menulis.

Sehubungan dengan pelaksanaan kegiatan menulis, White dan Arndt (1991: 5) sebagaimana dikutip Harmer (2001: 257-258) mengusulkan prosedur kegiatan menulis yang berfokus pada pendekatan proses, sebagai berikut: memeriksa penggunaan bahasa, yang meliputi tata bahasa, kosakata, dan keterkaitannya satu sama lain; memperhatikan tanda baca (*punctuation*) dan tampilan (*layout*)-nya; mengecek ejaannya; menghindari pengulangan kata dan atau kalimat; penataan paragraf; menuangkan gagasan yang sifatnya variatif dan menarik; menuliskan seluruh gagasan dengan versi yang benar kemudian menyalinnya secara rapi.

Proses menulis memerlukan kegiatan pengulangan, agar mencapai hasil yang optimal. Prosedurnya secara berurutan dilakukan seperti berikut: perencanaan secara menyeluruh (*drafting*); menyusun (*structuring*), yaitu mengurutkan informasi secara rinci; meneliti

(*reviewing*), yaitu memeriksa konteks, hubungannya satu sama lain, dan mengeditnya; menentukan fokus (*focusing*), yaitu menekankan inti gagasan yang ingin dituangkan; membangun atau mengekspresikan gagasan-gagasan penulis (*generating ideas*); dan mengevaluasinya (*evaluating*), baik pada setiap langkah maupun secara menyeluruh. Ilustrasi kegiatan pengulangan tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 1: Proses menulis model White dan Arndt
Sumber: Harmer (2001: 258)

2. Peran Guru dalam Pengajaran Menulis

Harmer (2001: 261-262) merinci peran guru dalam aktivitas menulis sebagai: motivator, sumber belajar, dan pemberi balikan (*feedback provider*). Pemberian motivasi dilakukan dengan cara mendorong peserta didik untuk menuangkan ide-idenya atau dengan memancing-mancing pendapat mereka sehubungan dengan muatan, format, jenis tipikal atau ragam tulis (*genre*), dan aspek linguistik dalam tulisannya. Peran sebagai sumber dapat dilakukan guru pada latihan menulis yang bersifat kompleks. Dalam peran ini, guru menyediakan diri untuk memberikan bimbingan, informasi, dan penilaian yang diperlukan peserta didik demi perkembangan kualitas kinerjanya, baik secara individu, berpasangan, maupun berkelompok. Peran guru sebagai pemberi balikan (*feedback provider*) menuntut perhatian yang lebih intensif, karena ia harus merespons secara positif kinerja masing-masing peserta didiknya dengan cara mengoreksi ketepatan fokus dan kesesuaian fokus tulisannya tersebut dengan kebutuhan dan tujuan latihannya.

Ketiga peran guru tersebut di atas, tampaknya lebih cocok bagi pembelajar level menengah atas dan mahir. Bagi pembelajar pada tataran pemula (*real dan false beginners*)

dan dasar, selain sebagai motivator, guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, penolong (*helper*), moderator, dan evaluator. Untuk jelasnya, berikut ini diuraikan mengenai peran guru dimaksud.

Sebagai fasilitator, guru hendaknya selalu siap dengan materi yang merupakan sumber belajar, yang dapat dipetik dari berbagai sumber otentik yang tersedia, seperti dari media massa, majalah, jurnal, atau dari buku teks yang khusus disediakan bagi pembelajar pada tataran tertentu. Sebagai *helper*, guru hendaknya selalu siap sedia menolong peserta didik jika ia menemui kesulitan dalam kegiatan belajarnya. Sebagai moderator, guru hendaknya mampu mengelola jalannya kegiatan belajar serta menciptakan suasana kelas yang kondusif selama berlangsungnya proses belajar mengajar (PBM) demi ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

3. Bentuk Latihan Menulis

Berdasarkan jenisnya, ada dua kategori bentuk latihan, yaitu menulis terarah atau dengan bimbingan (*guided writing*) dan menulis kreatif (*creative writing*). Menulis terarah, meliputi: isian/melengkapi; menjodohkan (*matching*); menyusun (*arrangement*) huruf, kata, kalimat, paragraf acak, menjadi kata, kalimat, paragraf, teks bermakna; memberi tanda baca (*giving punctuations*); substitusi (mengganti bagian kata atau frasa dengan kata atau frasa sesuai target), dan menamai atau mendeskripsikan gambar. Menulis kreatif, meliputi: menulis surat, menulis puisi, cerita, lagu, artikel, karya sastra, dan karya ilmiah. Masing-masing jenis tulisan tersebut di atas, penugasannya disesuaikan dengan usia, level belajar, latar belakang kemampuan, tujuan program, dan analisis kebutuhan peserta didik. Sebagai ilustrasi, berikut ini disajikan contoh-contoh materi untuk latihan menulis.

4. Contoh-contoh Materi Menulis

Sebagaimana materi pembelajaran keterampilan berbahasa lainnya, materi kegiatan menulis tentunya didasarkan pada usia, jenjang pendidikan atau tataran belajar, dan modal dasar (*intake*) peserta didik. Pembelajaran menulis dengan pendekatan jenis khusus (*genre approach*), seperti menulis surat resmi (*business letters*) atau surat pribadi (*private letters*) dalam berbagai model, artikel surat kabar, artikel ilmiah, dan karya sastra dapat diberikan pada tataran menengah dan mahir dengan cara menampilkan contoh-contoh model masing-

masing jenis karya tulis, sebelum peserta didik mulai menuangkan ide-idenya.

5. Menulis Karya Ilmiah (*Academic Writing*)

Pengajaran bahasa modern termasuk bahasa Inggris, saat ini menekankan pada pengembangan keterampilan berbahasa melalui berbagai wacana yang berhubungan dengan dunia nyata. Prinsip pengajaran modern di antaranya adalah sebagai berikut: (a) mengacu pada analisis kebutuhan, yaitu kesenjangan antara harapan dan fenomena yang ada (Richards, 2001; Gall, 2003); (b) mengembangkan daya pikir atau kreativitas peserta didik sesuai dengan prinsip konstruktivistik; (c) agar proses pembelajaran efektif materinya harus otentik, yaitu sesuai dengan kehidupan sehari-hari sebagaimana digariskan dalam pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) (Johnson, 2007); (d) mengembangkan tiga ranah taksonomi Bloom, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor; (e) menggunakan penilaian otentik dengan memanfaatkan sistem portofolio (O'Malley & Pierce, 2000); (f) mempertimbangkan permasalahan heterogenitas budaya peserta didik dengan mengingat bahwa mereka berasal dari berbagai daerah di Indonesia dengan perbedaan budaya masing-masing dengan cara mengakses keragaman budaya mereka sebagai dasar pemersatu bangsa sebagaimana digariskan dalam konsep multikulturalisme pendidikan. Berbagai prinsip tersebut di atas juga digunakan sebagai dasar perkuliahan mata kuliah "*Academic Writing*" dalam penelitian ini.

Ada berbagai elemen yang berkontribusi terhadap keberhasilan menulis akademik yang meliputi pemberian kesempatan peserta didik untuk: (1) melakukan perencanaan, meneliti, membaca, berpikir kritis dan menulis; (2) memahami pertanyaan dan penataan esai (atau laporan, studi kasus, refleksi) menjadi bagian yang koheren dari kegiatan analisis yang memadai; dan (3) menjawab pertanyaan. Selain itu, menulis akademik sering berhubungan bukan hanya dengan genre atau jenis karya tulis melainkan juga menyangkut penggunaan target bahasa serta muatan bahasanya.

Salah satu cara terbaik untuk memahami genre yang harus dimodelkan bagi peserta didik sebagai rujukan pada makalah akademis yang sedang dipelajari adalah dengan cara meminta penjelasan dosen atau guru mereka karena menulis akademik harus dalam bentuk sangat formal serta dalam gaya dan menggunakan kosakata formal. Struktur formal yang harus digunakan membantu mereka untuk memastikan bahwa mereka mendukung

penggunaan argumen akademik. Peserta didik dapat dikatakan memiliki kemampuan menulis akademik yang baik jika pekerjaan mereka menggunakan struktur atau pola kalimat yang terstandar serta memiliki argumen akademik yang koheren. Menulis akademik merupakan tugas yang kompleks dan merupakan modus yang mempertimbangkan berbagai aspek dan elemen bahasa, seperti kesesuaian pekerjaan dengan jenis karya tulis, penggunaan struktur kalimat, tata bahasa, kosakata, dan alur antarparagraf. (http://sydney.edu.au/education_social_work/learning_teaching/students/first_year_experience/academic_writing.shtml). Oleh sebab itu, proses pembelajaran dalam penelitian ini dilakukan dengan pengembangan dan pembahasan terhadap karya peserta didik dengan mempertimbangkan berbagai ketentuan sebagaimana tersebut di atas, termasuk penilaiannya.

6. Hakikat *Task-Based Language Teaching*

Task Based Language Teaching (TBLT) adalah suatu pendekatan pengajaran bahasa Inggris yang sebenarnya telah mulai dipopulerkan pada akhir abad XX tetapi eksistensinya tampak kurang diminati oleh para pelaku kebijakan pendidikan bahasa. Namun pada akhir-akhir ini pendekatan tersebut kembali diminati seiring dengan perkembangan teknologi serta pandangan para ahli terhadap konsep pengajaran bahasa modern, termasuk bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (*English as a second language learners/ESL*) dan bahasa asing (*English as a foreign language/EFL*). Pendekatan ini didasari oleh penelitian menyangkut pemerolehan bahasa (*language acquisition*) yang meliputi penguasaan keterampilan *reading, writing, listening* dan *speaking*. Pada dekade 1980-an, TBLT kurang diminati, dibandingkan dengan berbagai pendekatan lainnya. Pada saat itu, tugas latihan (*tasks*) masih dianggap sebagai mekanisme realisasi fase penggunaan bahasa (*'production phase'*) dari siklus pembelajaran *the presentation-practice-production* (PPP).

TBLT mula-mula dipopulerkan oleh N Prabhu (1987), yang pada saat itu bekerja di berbagai sekolah di Bangalore, India Selatan. Ia berspekulasi bahwa peserta didik cenderung belajar bahasa jika mereka berpikir tentang masalah *non-linguistic* sebagaimana jika mereka berkonsentrasi pada bentuk-bentuk bahasa tertentu, sebagai ganti struktur

bahasa. Dengan kata lain, peserta didik diberi tugas yang harus dikerjakan/dipresentasikan atau diberi masalah untuk dicarikan solusinya (Harmer, 2001: 86).

Secara konseptual, TBLT meliputi tiga langkah dasar, yaitu: *The Pre-task*, *the Task-cycle*, and *Language focus* (Willis dalam Harmer, 2001: 87). Pada langkah *Pre-task* guru mengeksplorasi masalah bersama kelas dan dapat pula mengembangkan kosakata dan frase yang berguna, serta menolong peserta didik untuk memahami perintah-perintah yang ada pada tugas latihan yang diberikan. Peserta didik dapat juga mendengarkan musik dari peserta didik lain dalam tugas yang sama. Pada tahapan *the Task-cycle*, peserta didik mengerjakan tugas secara berpasangan, berkelompok, atau dalam kelompok kecil, sementara guru bertugas memonitor pengerjaan tugas dari kejauhan. Langkah berikutnya, para peserta didik merencanakan bagaimana mereka mempresentasikan materi yang telah dikerjakan, kemudian melaporkan dan/atau menyampaikan tentang apa yang terjadi. Pada *Language-focus stage* siswa mengerjakan dan mendiskusikan bentuk-bentuk khusus dari berbagai text *listening* atau *reading* yang disajikan guru/dosen dan/atau melakukan berbagai bentuk praktis dari bentuk-bentuk/fitur bahasa tertentu yang telah dipelajari.

Penggunaan tugas latihan bahasa (*tasks*) sebagai sarana belajar sudah dilakukan guru/dosen selama puluhan tahun di berbagai negara. Dahulu, tugas latihan sering diberikan dalam bentuk menerjemahkan literatur yang tersedia di berbagai sumber. Tugas latihan tersebut dapat berupa *projects* untuk membuat *posters*, *brochures*, *pamphlets*, *oral presentations*, *radio plays*, *videos*, *websites* dan penampilan dalam bentuk drama dan opera. Karakteristik berbagai tugas latihan cenderung lebih dikonsentrasikan pada struktur tertentu, fungsi atau frasa. Latihan semacam itu mengeksploitasi pengembangan penggunaan bahasa secara lebih luas. Dalam berbagai hal, peserta didik juga memiliki tingkat perbedaan keterampilan dalam berbahasa secara komunikatif.

7. Mengapa TBLT?

Telah disebutkan di muka bahwa pendekatan TBLT dipopulerkan oleh N. Prabhu di Bangalore, India Selatan pada akhir abad XX. Model pendekatan ini mengacu pada suatu pandangan bahwa peserta didik akan belajar secara efektif jika proses belajarnya lebih difokuskan pada tugas latihan (*tasks*) berbahasa daripada menggunakan bahasa secara

praksis. Cara tradisional yang selama ini digunakan para guru/dosen adalah menggunakan tugas latihan sebagai tindak lanjut dari serangkaian pembelajaran berbasis struktur, fungsi dan kosakata. Tugas latihan hanyalah merupakan pengembangan kegiatan sebagai bagian pembelajaran secara berurutan dan terstruktur. Berbeda dengan konsep TBLT tiga dekade (tahun 1987-an) yang lalu, saat ini pemberian tugas latihan (*tasks*) merupakan fokus kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran merupakan arah (*guideline*) pada proses performansi peserta didik secara menyeluruh dan merujuk pada kurikulum yang berlaku dengan melibatkan berbagai perspektif berbasis komunikatif, sosiokultural dan kesadaran kognitif (Nunan, 1989).

Menurut Jeon & Hahn (2006: 1), tujuan pembelajaran sudah seharusnya merefleksikan kebutuhan dan minat peserta didik sedemikian rupa sehingga mampu membangkitkan potensi dan motivasi mereka dalam mempraktikkan bahasa (*language use*) yang dipelajari. Karakteristik belajar semacam itu terdapat dalam konsep pengajaran bahasa Inggris modern (*English Language Teaching /ELT*), yang mengakses pandangan Konstruktivisme (*Constructivism view*), humanistik (*Humanistic view*), dan juga menganut paham Konvergensi (*Convergence view*).

Pandangan konstruktivistik bertujuan mendorong peserta didik berpikir kritis. Paham humanistik menempatkan para peserta didik sebagai aktor atau subjek belajar, dengan mempertimbangkan modal dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan awal mereka pada saat belajar. Teori Konvergensi mengarahkan guru/dosen untuk mempertimbangkan kemampuan alamiah/bawaan (*natural/innated intakes*) dan berbagai pengalaman yang telah dialami (*nurturant*) peserta didik sebelum dan selama belajar.

Sejalan dengan ketiga konsep atau teori belajar tersebut di atas, TBLT juga cocok dengan tujuan ELT, yaitu mendorong kompetensi peserta didik dalam menggunakan atau mempraktikkan bahasa target serta pengembangan ketiga ranah belajar, yaitu pengetahuan (*knowledge*), sikap (*affective*), dan keterampilan (*psychomotor*) sebagaimana dipersyaratkan dalam *Bloom's Taxonomy*. Pendekatan ini juga dimaksudkan untuk membiasakan peserta didik untuk mengatasi berbagai permasalahan hidup yang mungkin dihadapi dalam hidupnya di masa datang. Oleh sebab itu, pelaksanaan pembelajaran berbasis TBLT dalam penelitian ini mengakses tiga ranah taksonomi pendidikan, yaitu

kognitif, afektif, dan psikomotor selain mengacu juga pada konsep konstruktivistik yang didefinisikan sebagai berikut.

Constructivism is a learning theory found in psychology which explains how people might acquire knowledge and learn. It therefore has direct application to education. The theory suggests that humans construct knowledge and meaning from their experiences. Constructivism is not a specific pedagogy. Piaget's theory of Constructivist learning has had wide ranging impact on learning theories and teaching methods in education and is an underlying theme of many education reform movements. Research support for constructivist teaching techniques has been mixed, with some research supporting these techniques and other research contradicting those results. (http://sydney.edu.au/education_social_work/learning_teaching/ict/theory/constructivism.shtml)

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa teori belajar yang pertama dicetuskan oleh Piaget, menegaskan bahwa manusia mampu membangun berbagai pengetahuan dan menguasai makna bahasa melalui berbagai pengalaman yang diperolehnya dengan melibatkan ranah berpikir kognitif, afektif maupun psikomotor. Teori belajar Piaget telah memberikan dampak pada perkembangan berbagai teori belajar dan metode pengajaran serta telah menginspirasi berbagai gerakan reformasi atau pembaharuan dalam bidang pendidikan. Selain mempertimbangkan berbagai teori belajar dan metode pengajarannya, program pendidikan dan pengajaran juga harus mempertimbangkan ketiga aspek pembelajaran, yaitu taksonomi Bloom.

8. Tiga Aspek/Ranah Belajar

Benjamin S. Bloom (1956), mengidentifikasi tiga ranah kegiatan pendidikan, yaitu: Kognitif (yang merupakan keterampilan berpikir menyangkut pengetahuan), Afektif (perkembangan perasaan dan emosi atau sikap perilaku), dan Psikomotor (keterampilan manual atau fisik). Para guru seringkali mengacu ketiga kategori ranah pendidikan tersebut sebagai KSA (*Knowledge, Skills, and Attitude*). Karakteristik taksonomi belajar ini merupakan tujuan proses belajar, yaitu setelah episode belajar selesai, peserta didik diharapkan menguasai pengetahuan, keterampilan baru, dan perilaku yang lebih baik.

a. Ranah Kognitif (*Cognitive Domain*)

Ranah Kognitif (Bloom, 1956) melibatkan pengetahuan dan pengembangan keterampilan intelektual yang meliputi pengenalan terhadap fakta tertentu, pola-pola prosedural, dan berbagai konsep yang mendorong pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ada enam kategori keterampilan yang tertera di bawah ini, dimulai dari yang paling sederhana ke arah yang lebih kompleks, yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation/assessment*).

Ranah Kognitif taksonomi Bloom tersebut tahun 2001 telah dikembangkan oleh para ahli urutannya menjadi: *remember* → *understand* → *apply* → *analyze* → *evaluate* → *create*. Ranah “*remember*” merupakan level berpikir paling rendah dan tataran tertinggi adalah “*create*”. Tataran “*remember*” meliputi aktivitas *recognizing* dan *recalling*. Tataran “*understand*” meliputi kegiatan *interpreting*, *exemplifying*, *classifying*, *summerizing*, *inferring*, *comparing*, *explaining*. Kegiatan “*apply*” meliputi *executing*, *implementing*. Kegiatan “*analyze*” meliputi *differenciate*, *organize*, *attribute*. Kegiatan “*evaluate*” meliputi *checking* dan *critiquing*. Tataran “*create*” meliputi kegiatan *generating*, *planning* dan *producing* (Patricia, 2016).

b. Ranah Afektif (*Affective Domain*)

Ranah afektif meliputi perilaku atau sikap yang melibatkan aktivitas seperti berikut: (1) Menerima keadaan (*Receiving Phenomena*), seperti kesadaran, kemauan mendengar, memberikan perhatian; (2) Merespons fenomena (*Responding to Phenomena*), seperti berpartisipasi aktif di antara peserta didik, reaktif terhadap suatu fenomena tertentu, hasil belajar dapat meningkatkan respons positif peserta didik, keinginan merespons, atau kepuasan terhadap respons atau motivasi; (3) Normatif (*Valuing*), seperti melengkapi, mendemonstrasikan, membedakan, menjelaskan, mengikuti, membentuk, berinisiasi, mengundang, bekerjasama, menentukan, mengusulkan, membaca, melaporkan, memilih, mempelajari dan bekerja; (4) Organisasi (*Organization*), seperti mengatur,

mengombinasikan, membandingkan, melengkapi, mempertahankan, menjelaskan, merumuskan, menggeneralisir, mengidentifikasi, mengintegrasikan, memodifikasi, menyusun, menyiapkan, mengaitkan, mensintesis; (5) Meresapi nilai-nilai (*Internalizing values*), seperti berbuat, membedakan, menunjukkan, mendengar, memodifikasi, menampilkan, mempraktikkan, mengkualifikasikan, menanyakan, merevisi, menservis, memverifikasi, mengatasi masalah.

Berbagai contoh kegiatan sebagaimana diuraikan di atas menunjukkan bahwa ranah afektif juga diidentifikasi menjadi lima tahapan yang mencerminkan perilaku sikap peserta didik yang menjalankannya.

c. Ranah Psikomotor (*Psychomotor Domain*)

Ranah psikomotor (*psychomotor domain*) meliputi gerakan fisik, koordinasi, dan penggunaan area keterampilan motorik atau gerak otot tubuh. Pengembangannya memerlukan praktik dan diukur menurut kecepatan, ketepatan, jarak, prosedur atau pun teknik pelaksanaannya. Tujuh kategori utama yang secara taksonomik dapat dilakukan dalam pengembangan keterampilan ini adalah sebagai berikut: (1) Persepsi (*Perception*), yaitu kemampuan menggunakan sensori untuk menuntun aktivitas gerakan mulai dari sensori stimulasi melalui seleksi ke terjemahan; (2) Kesiapan melakukan (*Readiness to act*) yang meliputi serangkaian kegiatan yang melibatkan mental, fisik, dan emosi; (3) Respons terbimbing (*Guided Response*), yaitu langkah awal dalam pembelajaran keterampilan yang rumit dan melibatkan menirukan, mencoba dan gagal (*trial and error*); (4) Mekanisme (*Mechanism*), yaitu langkah menengah dalam pembelajaran keterampilan yang rumit – respons yang dipelajari telah menjadi kebiasaan dan gerakan dapat dilakukan dengan unjuk kerja atau performansi dengan penuh percaya diri; (5) Respons Kompleks (*Complex Overt Response*), yaitu berbagai performansi keterampilan motorik yang melibatkan pola-pola gerakan kompleks; (6) Adaptasi (*Adaptation*) – keterampilan berkembang dengan baik dan individu yang bersangkutan mampu memodifikasi pola-pola kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan tertentu; (7) Keaslian (*Origination*) – penciptaan pola-pola gerakan baru yang sesuai dengan situasi atau permasalahan tertentu.

9. Implementasi TBLT

Jane Willis (dalam Harmer, 2001), mendeskripsikan TBLT sebagaimana konsep pendekatan tradisional PPP (*presentation, practice, production*). Pembelajaran dimulai dengan pemberian tugas latihan bahasa, yang dalam hal ini dalam bentuk latihan menulis. Setelah para peserta didik selesai mengerjakan tugas latihan yang diberikan, guru mengarahkan perhatian mereka ke dalam target bahasa yang digunakan dan mengoreksi penampilan atau hasil pekerjaan mereka. Dalam pelaksanaannya, TBLT dikategorikan ke dalam tiga tahap kegiatan, yaitu: (1) Kegiatan awal pengenalan topik dan latihan (*Pre-task - Introduction to the topic and task*); (2) Pengerjaan tugas, yaitu perencanaan dan laporan hasil pengerjaan tugas (*Task cycle - Task planning and report*); dan (3) Penguatan target bahasa melalui analisis dan praksis (*Language focus - Analysis and practice*).

TBLT pada umumnya dilakukan secara efektif pada level pendidikan menengah dan atas (*Intermediate levels and beyond*), tetapi kebanyakan guru mempertanyakan efektivitas pelaksanaannya pada level dasar (*elementary level*). Metodologi memerlukan perubahan pada peran guru secara tradisional. Guru tidak memperkenalkan dan mempresentasikan bahasa dan tidak campur tangan ataupun menolong peserta didik dalam fase pengerjaan tugas latihan (*task cycle*). Dalam hal ini, guru bertindak selaku pengamat (*observer*) sepanjang fase pengerjaan tugas dan hanya bertugas sebagai informan bahasa (*language informant*) pada saat atau fase '*language focus*'. TBLT dapat diberikan kepada peserta didik, baik secara *on-line* (*WebQuests*) maupun manual (*Direct-tasks/conventional Worksheets*).

Dalam *WebQuests*, peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif dalam kelompok diskusi pada saat menggali permasalahan. Mereka dapat mengembangkan keterampilan dan kecakapan berpikir ketika menemukan informasi dari berbagai sumber yang dapat diakses dari internet. Mereka juga berkesempatan mengaktualisasikan penggunaan bahasa target belajar dalam bentuk *reading web pages, writing presentations, listening to peers' opinions*, dan mendiskusikan ide pada permasalahan kritis yang dijumpai. *WebQuest*, merupakan opsi lain bagi para guru bahasa kedua (*English as a Second Language/ESL*) dan

bahasa Asing (*English as a Foreign Language/EFL*) untuk memadukan materi otentik dan kegiatan yang bermakna bagi peserta didik sekaligus pada saat yang sama, sembari belajar bahasa Inggris (<http://en.wikiversity.org>).

Di dalam proses pembelajarannya, peserta didik sudah semestinya ditautkan dengan aktivitas komunikatif jika mereka belajar ESL/EFL secara modern (menggunakan berbagai konsep terkini). Saat ini, internet memungkinkan berbagai metode belajar. Pembelajaran bahasa menggunakan *WebQuests* merupakan salah satu cara mengintegrasikan penerapan teknologi ke dalam kelas ESL/EFL. Peserta didik perlu motivasi belajar. Pengintegrasian teknologi ke dalam kelas dengan menggunakan *WebQuests* merupakan cara canggih untuk melibatkan peserta didik dengan pengalaman hidup yang senyatanya (http://www.nelliemuller.com/ESL_WebQuests.htm).

Sesuai dengan konsep seperti diuraikan di atas, penelitian ini menggunakan media *WebQuest* dalam bentuk *Closed Facebook* yaitu Situs Group Spesial untuk mata kuliah *Academic Writing* yang beranggotakan dosen pengampu dan mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah tersebut.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berkaitan dengan metode atau pendekatan penelitian, Hermayawati (2009) menegaskan bahwa: (1) kebanyakan peserta didik masih memiliki *intakes* bahasa Inggris yang rendah – hanya ada sekitar 10% peserta didik pada setiap kelas yang dikaji menguasai bahasa Inggris dengan baik; (2) kebutuhan belajar bahasa Inggris sebagian besar peserta didik adalah keterampilan berbicara dan menulis (*productive skills of speaking and writing*). Merujuk pada hasil penelitian tersebut, ia mengusulkan bahwa tuntutan kebutuhan peserta didik dapat digunakan untuk mendesain dan/atau mengembangkan silabus pembelajaran (*English Language Learning/ELL syllabus*).

Selain itu, ada juga temuan sebelumnya, yang menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum memahami hakikat mengajar bahasa secara normatif, misalnya dengan menggunakan *Second Language Acquisition/SLA* (yang biasanya berbasis proses pengajaran bahasa Inggris dan riset, *Contextual Teaching and Learning/CTL* (suatu

pandangan bahwa belajar baru dikatakan efektif jika materinya berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, *Multiculturalism* (yang bertujuan merealisasikan penghargaan terhadap budaya lain dengan motto *'Unity in Diversity'*, termasuk menggunakan pendekatan *Task Based Language Teaching/TBLT*. Kekurangpahaman terhadap perkembangan pengetahuan bahasa dan pengajaran bahasa tentu saja dapat mengakibatkan para guru kurang mampu mengembangkan materi ajar secara konseptual atau terstandar.

Jeon dan Hahn (2006) dalam penelitiannya berjudul: "*Exploring EFL Teachers Perceptions of TBLT: A Case Study of Korean Secondary School Classroom Practice*") menegaskan bahwa pandangan negatif dalam penerapan atau implementasi TBLT terutama ditujukan praktik pelaksanaannya, meskipun berbagai hasil riset menunjukkan bahwa mayoritas responden (guru bahasa Inggris di sekolah lanjutan) rata-rata memiliki pemahaman menyangkut konsepnya (TBLT).

Beberapa sumber kajian tersebut di atas dijadikan sebagai acuan atau batu loncatan untuk penelitian ini. Artinya, jika pendekatan TBLT sebelumnya belum pernah digunakan sebagai pendekatan pengembangan keterampilan menulis karya ilmiah (*academic writing*) sementara keterampilan menulis merupakan target pembelajaran bahasa yang dipandang paling rumit karena bukan hanya melibatkan penguasaan bahasa melainkan juga pengalaman, kecakapan berpikir, serta pengetahuan umum penulisnya.

C. Rasionalisasi Penelitian

Agar arah penelitian ini menjadi lebih jelas, berikut disajikan langkah-langkah taksonomik rasionalisasi penelitiannya.

Analisis Kebutuhan → Penyusunan Tujuan Umum/Standar Kompetensi → Penyusunan Tujuan Khusus/Kompetensi Dasar → Pengembangan Indikator Pembelajaran → Penyusunan Silabus Tugas Latihan (*Task-based Learning Syllabus*) → Penerapan Proses Belajar Mengajar/PBM berbasis TBLT → Evaluasi → Analisis Hasil Pembelajaran.

Prosedur penelitian ini dimulai dengan menganalisis kebutuhan (AK) mahasiswa peserta mata kuliah *Academic Writing* (AW). Hasil AK kemudian dijadikan sebagai dasar menyusun tujuan umum dan tujuan khusus pembelajaran/perkuliahan AW. Rancangan

tujuan khusus digunakan untuk menyusun indikator perkuliahan sebagai basis pengukuran keberhasilan proses perkuliahan melalui berbagai tugas yang diberikan, yaitu menyangkut keterampilan menulis karya ilmiah. Berbagai hasil belajar tersebut dikoreksi, direvisi dan dinilai dengan sistem portofolio. Model penilaian portofolio sejak abad XX hingga saat ini marak dipakai karena mencerminkan unsur humanistiknya, karena model penilaian ini mempertimbangkan proses dan hasil belajar. Berikut adalah definisi dan prosedur penilaian portofolio.

A portfolio is a collection of a student's work, experiences, exhibitions, self-ratings (i.e., data), whereas portfolio assessment is the procedure used to plan, collect, and analyze the multiple sources of data maintained in the portfolio. A portfolio that is based on a systematic assessment procedure can provide accurate information about the depth and breadth of a student's capabilities in many domains of learning. Five features typify model portfolios that can be used as a systematic assessment tool in instructional planning and student evaluation. Each of these features has implications for ESL classrooms. Comprehensiveness. The potential for determining the depth and breadth of a student's capabilities can be realized through comprehensive data collection and analysis. A comprehensive approach (a) uses both formal and informal assessment techniques; (b) focuses on both the processes and products of learning; (c) seeks to understand student language development in the linguistic, cognitive, metacognitive, and affective domains; (d) contains teacher, student, and objective input; and (e) stresses both academic and informal language development. (Sharon S. Moya & J. Michael O'Malley, 2009).

Berdasarkan definisi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa portofolio merupakan kumpulan berbagai pengalaman unjuk kerja atau perfomansi peserta didik baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Penilaian portofolio merupakan prosedur yang digunakan untuk merencanakan, mengumpulkan, dan menganalisis berbagai kinerja peserta didik yang diberikan melalui berbagai tugas yang sebelumnya telah dikoreksi dan diskor. Ada lima bentuk model portofolio yang dapat digunakan sebagai alat penilaian sistematis dan bersifat komprehensif atau menyeluruh, yaitu: (1) menggunakan teknik penilaian formal dan informal; (2) berfokus pada proses dan produk; (3) memperoleh informasi menyangkut pemahaman peserta didik terhadap perkembangan bahasa yang meliputi ranah linguistik (kebahasaan), kognitif (tahapan berpikir atau tataran kecerdasan), metakognitif (kemampuan peserta didik dalam menghubungkan pengalaman belajar sebelumnya ke

berbagai konteks atau tugas baru) dan afektif (sikap); (4) sekaligus memerlukan keterlibatan guru, peserta didik dan obyek belajar; (5) menekankan pengembangan bahasa, baik secara akademis maupun di luar kelas atau dalam kehidupan senyatanya.

Atas dasar pertimbangan konsep penilaian tersebut di atas, evaluasi belajar mahasiswa dalam penelitian ini menggunakan model portofolio dengan menggunakan prinsip atau prosedur sebagaimana diuraikan di atas.

III. METODE PENELITIAN

A. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah responden, yaitu mahasiswa yang sedang mengikuti mata kuliah *Academic Writing* (AW) pada Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Data penunjangnya berupa: (1) proses pembelajaran menggunakan metode/pendekatan *Task-based Language Teaching*/TBLT, (2) hasil wawancara dengan mahasiswa, dan (3) kurikulum/silabus mata kuliah AW yang digunakan.

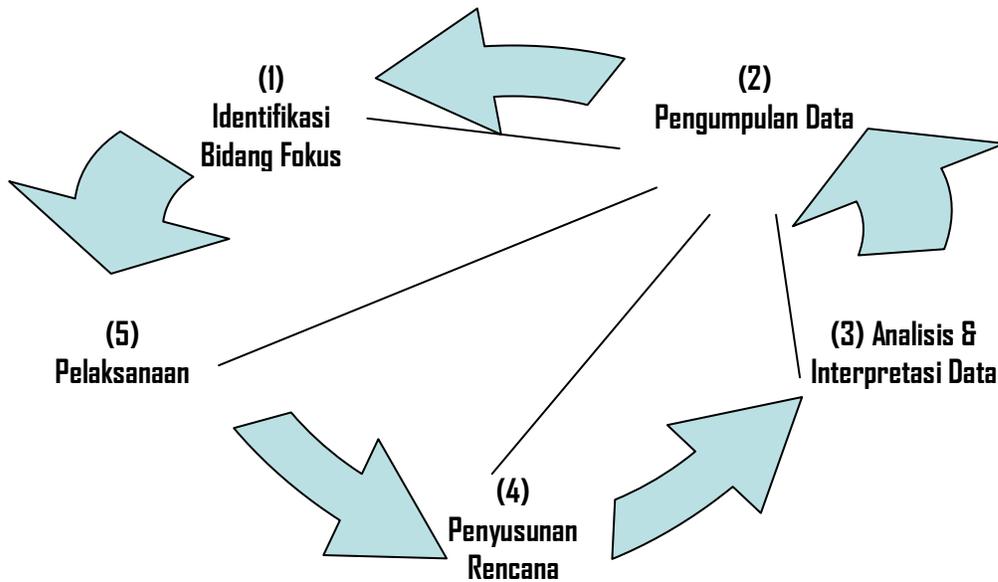
B. Model/Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas/PTK (*classroom action research*/CAR) dengan menggunakan konsep Deborah South (2000). Penelitian tindakan merupakan suatu pencarian sistematis yang dilaksanakan oleh para pelaksana program dalam kegiatannya sendiri (yang dalam hal ini dilakukan oleh peneliti yang juga dosen mata kuliah AW) dalam mengumpulkan data tentang pelaksanaan kegiatan, keberhasilan dan hambatan yang dihadapi, untuk kemudian menyusun rencana dan melakukan kegiatan-kegiatan penyempurnaan. Ciri-ciri PTK adalah seperti berikut: (1) penelitian dilakukan oleh para pelaksana kegiatan dalam kegiatan yang menjadi tugasnya; (2) pelaksanaannya di lingkungan kerja atau lingkungan tugas sendiri; (3) menggunakan pendekatan kualitatif yang menggambarkan apa yang sedang berjalan dan ditujukan untuk mengetahui dampak dari kegiatan yang dilakukan; (4) melakukan tindakan dan mendapatkan hasil positif dari

perubahan yang dilakukan dalam lingkungan tugasnya (Sukmadinata, 2007: 140-141). Atas dasar konsep tersebut di atas, PTK ini dilakukan sendiri oleh dosen MKAW yang bersangkutan dengan jumlah mahasiswa 10 orang selama satu semester.

C. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, Identifikasi bidang fokus masalah. Kegiatan diawali dengan langkah mengidentifikasi bidang fokus masalah yang diteliti dan dikembangkan. Kedua, Pengumpulan data, diawali dengan mengumpulkan data dengan pelaksanaan kegiatan yang menjadi fokus masalah. Ketiga, Analisis dan interpretasi data. Data dianalisis secara kualitatif, dalam arti diuraikan, dibandingkan, dikategorikan, disintesis lalu diurutkan secara sistematis. Keempat, Penyusunan rencana. Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data disusun rencana untuk memperbaiki dan meningkatkan kegiatan program. Penyusunan rencana diarahkan pada pelaksanaan kegiatan atau program secara optimal dengan memperhatikan kondisi subyek sasaran (peserta didik) serta faktor pendukung yang ada. Kelima, Pelaksanaan. Hasil rancangan yang berupa silabus dilaksanakan secara seksama dengan memanfaatkan faktor-faktor pendukung secara optimal. Selama pelaksanaan kegiatan diadakan evaluasi dan monitoring atau pengumpulan data dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yang kemudian didokumentasikan untuk selanjutnya digunakan baik bagi penyempurnaan rancangan maupun pelaksanaan kegiatan. Sebagai gambaran, siklus pelaksanaan PTK dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Siklus pelaksanaan PTK

D. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan secara kualitatif melalui kegiatan berikut: (1) pemberian kuesioner terkait dengan Analisis Kebutuhan perkuliahan yang dilakukan pada awal semester; (2) wawancara mendalam dengan individu peserta mata kuliah “*Academic Writing*” menyangkut kesulitan belajar menulis karya ilmiah; (3) hasil observasi selama proses belajar berlangsung; dan (3) hasil evaluasi proses pembelajaran menggunakan TBLT yang dilakukan secara siklik selama 6 putaran dalam 12 kali tatap muka.

Semua data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara kualitatif dan bukan secara kuantitatif menggunakan perhitungan statistik melainkan menggunakan sistem portofolio sebagaimana dijelaskan pada Bab II. Dalam hal ini, peneliti mengoleksi hasil menulis karya ilmiah mahasiswa yang dilakukan berbasis tugas, baik secara manual maupun melalui *WebQuest* dalam bentuk tugas yang diunggah dalam situs khusus untuk Group AW PBI FKIP UMBY. Berbagai tugas tersebut didiskusikan, dikoreksi dan diskor secara individu. Penskoran difokuskan pada aspek: standarisasi format penulisan, penggunaan pola kalimat (*structural term errors*), tata bahasa (*grammatical term errors*), kosakata (*choice of words*)

use), koherensi (alur/kesinambungan antar kalimat/paragraf) dan keotentikan permasalahan serta penggunaan referensi secara tepat.

E. Cara Penyimpulan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disimpulkan secara kualitatif berdasarkan hasil interpretasi atau analisis terhadap data yang terkumpul, yaitu dengan langkah-langkah seperti berikut:

Analisis Kebutuhan → Tujuan → Penyusunan Kompetensi Dasar /Indikator Pembelajaran → Perencanaan Tugas Latihan → Pemberian Tugas secara siklik → Pengumpulan Data kualitatif → Penyortiran → Interpretasi → Analisis Data → Temuan Penelitian.

Sesuai dengan tujuan penelitiannya, hasil penelitian ini mencakup lima variabel, yaitu (1) Kebutuhan perkuliahan “*Academic Writing*” mahasiswa PBI-FKIP UMB Yogyakarta; (2) Pelaksanaan perkuliahan “*Academic Writing*” menggunakan TBLT; (3) Minat mahasiswa dalam mempelajari materi menggunakan TBLT; (4) Tingkat kemampuan mahasiswa dalam bekerja secara mandiri; dan (5) Tingkat pencapaian hasil belajar mahasiswa menggunakan TBLT. Hasil penyimpulan data penelitian menyangkut kelima variabel tersebut, selanjutnya digunakan sebagai dasar merekomendasikan temuan penelitian untuk penentuan kebijakan pembelajaran mata kuliah AW selanjutnya atau pun digunakan sebagai referensi untuk penelitian terkait.

IV. HASIL PENELITIAN DAN IMPLIKASINYA

A. Hasil Penelitian

Telah diuraikan di muka bahwa penelitian ini secara umum dimaksudkan untuk menganalisis penerapan pendekatan *Task-based Language Teaching*/TBLT pada pembelajaran mata kuliah “*Academic Writing*” pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mercu Buana Yogyakarta (Prodi PBI FKIP UMBY). Secara khusus, tujuannya adalah untuk menganalisis: (1) kebutuhan perkuliahan “*Academic Writing*” mahasiswa PBI-FKIP UMB Yogyakarta; (2) pelaksanaan perkuliahan “*Academic Writing*” menggunakan TBLT; (3) minat peserta didik

dalam mempelajari materi menggunakan TBLT; (4) tingkat kemampuan peserta didik dalam bekerja secara individu; dan (5) tingkat pencapaian hasil belajar “*Academic Writing*” mahasiswa menggunakan TBLT. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini merupakan jawaban dari kelima aspek tersebut di atas. Berikut ini disajikan hasil temuannya.

Pertama, kebutuhan perkuliahan “*Academic Writing*” mahasiswa PBI-FKIP UMBY. Telah dipaparkan di muka bahwa secara konseptual, proses pembelajaran, materi perkuliahan serta evaluasinya harus mengakses berbagai kebutuhan, terutama menyangkut kebutuhan peserta didik, institusi, dan pengguna lulusan (Richards, 2001; Brown, 2000). Atas dasar pemahaman konsep tersebut perkuliahan “*Academic Writing*” di FKIP UMBY juga mengacu kepada tiga elemen tersebut. Analisis kebutuhan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis kebutuhan ketiga elemen tersebut di atas dengan mengacu pada prinsip-prinsip pengajaran modern baik secara teoretis maupun praktis.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan instrumen wawancara mendalam serta hasil pretes, diperoleh informasi bahwa ternyata 9 orang dari 10 subyek penelitian (yang dipilih secara purposif), masih sangat sulit dalam menghasilkan karya ilmiah terstandar. Kesalahan terbanyak adalah pada kekurangpahaman mereka terhadap berbagai genre atau jenis karya ilmiah seperti opini, laporan berita, deskripsi, analisis serta penggunaan bahasa terstandar. Mereka juga masih kesulitan dalam memilih referensi yang tepat dan format penulisannya.

Kedua, pelaksanaan perkuliahan “*Academic Writing*” menggunakan TBLT. Telah disebutkan di atas bahwa TBLT pada umumnya dilakukan secara efektif pada level pendidikan menengah dan atas (*Intermediate levels and beyond*). Jane Willis (dalam Harmer, 2001), mendeskripsikan TBLT sebagaimana konsep pendekatan tradisional PPP (*presentation, practice, production*). Pembelajaran dimulai dengan pemberian tugas latihan bahasa (yang dalam hal ini dalam bentuk latihan menulis karya ilmiah sesuai ketentuan yang diminta dosen pengampu). Setelah para peserta didik selesai mengerjakan tugas latihan tersebut, dosen mengarahkan perhatian mereka ke dalam materi yang digunakan dan mengoreksi penampilan atau hasil pekerjaan mereka menggunakan standar konsep yang telah ditentukan.

Telah diuraikan di Bab II bahwa dalam pelaksanaannya, TBLT dikategorikan ke dalam tiga tahap kegiatan, yaitu: (1) Kegiatan awal pengenalan topik dan latihan (*Pre-task - Introduction to the topic and task*); (2) Pengerjaan tugas, yaitu perencanaan dan laporan hasil pengerjaan tugas (*Task cycle - Task planning and report*); dan (3) Penguatan target bahasa melalui analisis dan praksis (*Language focus - Analysis and practice*). TBLT juga dimaksudkan untuk mendorong kompetensi peserta didik dalam menggunakan atau mempraktikkan ketiga ranah belajar, yaitu pengetahuan (*knowledge*), sikap (*affective*), dan keterampilan (*psychomotor*) sebagaimana dipersyaratkan oleh Benyamin S. Bloom (*Bloom's Taxonomy*). Pendekatan ini juga dimaksudkan untuk membiasakan peserta didik untuk mengatasi berbagai permasalahan hidup yang mungkin dihadapi dalam hidupnya di masa datang. Oleh sebab itu, pelaksanaan pembelajaran berbasis TBLT dalam penelitian ini juga dilakukan dengan mengakses tiga ranah taksonomi pendidikan tersebut di atas.

Pelaksanaan perkuliahan AW menggunakan pendekatan TBLT dilakukan selama 6 (enam) kali putaran selama 12 kali tatap muka, baik secara *classical* maupun daring (*online*) courses. Pengembangan keterampilan menulis dilakukan dengan teknik PGR (*Practise, Generalization, Reinforcement*) dan EGRA (*Experience, Generaliation, Reinforcement, Application*) yang selalu didahului dengan praktik menulis terlebih dulu, menggunakan berbagai ketentuan yang ditetapkan dosen. Tahapan menulis ini biasanya memerlukan waktu satu kali tatap muka. Setelah selesai menulis, mereka diminta mempresentasikan hasil karyanya secara individu yang dikritisi bersama oleh dosen dan peserta didik lain menyangkut penggunaan berbagai aspek yang harus ditaati dalam menulis karya ilmiah secara formal.

Muatan karya tulis ditentukan oleh dosen, yaitu mengambil berbagai fenomena atau permasalahan faktual yang sedang terjadi, seperti: (1) menerjemahkan "*Brown's ELT Principles*"; (2) menulis opini tentang Eksistensi Ujian Nasional Bahasa Inggris dan (3) "Pendongkrakan Nilai Kelulusan"; (4) Laporan hasil wawancara dengan guru menyangkut pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013; (5) deskripsi tentang *Juvenile Delinquency*; dan (6) Analisis tentang berbagai kasus menyangkut *Sexual Harrashment* yang marak terjadi di beberapa kota di Indonesia. Semua target muatan tersebut dikaitkan dengan cara

pengajarannya melalui pengembangan keterampilan berbahasa. Dalam hal ini, ada perkembangan dalam bentuk penulisan alur dan referensi pada putaran kedua hingga keempat, meskipun ada separuh peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam menggunakan pola kalimat majemuk bertingkat dan tata bahasa terstandar. Kesalahan mereka terutama dalam menggunakan bentuk pasif, *present* dan *pastparticiple*. Pada putaran kelima dan keenam, masih ada empat peserta yang masih mengalami kesalahan dalam menggunakan pola kalimat dan tata bahasa baku karena malas berlatih (terbukti dari belum diselesaikannya *home assignment* pada saat pembahasan kinerja) dan membaca. Padahal kedua aspek tersebut sangat mendukung kesuksesan menulis karya ilmiah.

Ketiga, minat peserta didik dalam mempelajari materi menggunakan TBLT. Mata kuliah AW termasuk salah satu kelompok mata kuliah wajib bagi mahasiswa semester VI PBI FKIP yang menjadi acuan atau prasyarat dalam pembelajaran mata kuliah *Proposal Writing*. Dari data hasil kuesioner dan wawancara mendalam pada 10 peserta, mayoritas menyatakan sangat berminat belajar AW melalui berbagai tugas menulis karya ilmiah. Namun pada kenyataannya hanya ada 7 mahasiswa yang serius dalam mengikuti perkuliahan serta selalu berupaya mengerjakan tugas baik secara daring (*online*) maupun manual pada kuliah tatap muka langsung (*classical course*). Hal ini dapat dilihat pada performansi mereka baik dalam kesiapan mempresentasikan materi, keterlibatan dalam diskusi dan tentunya berdampak pada hasil belajar masing-masing.

Keempat, tingkat kemampuan peserta didik dalam bekerja secara individu. Mata kuliah *Academic Writing* (MKAW) di PBI FKIP UMBY dilakukan dengan menitik-beratkan pada prinsip-prinsip pengajaran modern, yang diantaranya: (1) pemberdayaan siswa (teori konstruktivistik); (2) menggunakan materi otentik kontekstual (prinsip pendekatan CTL); (3) penilaian otentik (berbasis performansi peserta didik secara menyeluruh menggunakan sistem portofolio) dan mengutamakan proses belajar; (4) mendorong berpikir kritis dan (5) belajar berkelompok (dengan tugas individu).

Setelah melalui proses pembelajaran dengan mengacu pada kelima prinsip pengajaran modern seperti tersebut di atas, baik secara teoretis/konseptual maupun praktis, yaitu

membahas fenomena permasalahan otentik dan aktual yang ada di Indonesia, mayoritas peserta didik mampu meningkatkan kualitas performansi mereka. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian melalui sistem portofolio yang rata-rata secara individu mendapatkan nilai baik (B) dan sangat baik (A), dan hanya ada dua orang yang sampai akhir perkuliahan mendapat nilai cukup (C). Kedua mahasiswa ini kurang memuaskan hasil belajarnya karena kurang berlatih dan kurang unjuk kerjanya baik secara daring maupun klasikal tatap atau muka langsung.

Kelima, tingkat pencapaian hasil belajar mahasiswa menggunakan TBLT. Telah dikemukakan di atas bahwa hasil penilaian untuk pembelajaran MKAW pada FKIP Prodi PBI baik secara teoretis maupun praksis mayoritas mendapatkan nilai baik (3 orang) dan sangat baik (5 orang) dan cukup (2 orang). Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian yang dilakukan dosen melalui portofolio, yang meliputi penilaian: performansi pada saat presentasi dan partisipasi mahasiswa di kelas, tugas kelompok dan individual, serta hasil tes tengah semester dan akhir semester (pra-UAS). Hasil evaluasi proses pembelajaran menggunakan TBLT dilakukan secara siklik selama 6 putaran, 12 kali tatap muka.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, peserta didik ternyata menunjukkan motivasi dan performansi yang relatif baik. Kedua, TBLT cocok digunakan bagi mahasiswa PBI FKIP, dengan alasan sebagai berikut: (1) hasil perkuliahan berbasis pendekatan TBLT menunjukkan peningkatan hasil belajar secara signifikan yaitu hanya ada 2 orang memiliki rerata nilai Cukup dengan taraf signifikansi alpha 5% ($\alpha = 0,05$) hasil uji- t menunjukkan $T_{hit} > T_{tabel}$ $0,795 > 0,675$; (2) TBLT memenuhi prinsip pembelajaran modern; (3) mereka adalah calon guru yang sudah seharusnya dikondisikan mandiri, kreatif, mampu berpikir kritis, progresif dan mampu beradaptasi terhadap perubahan zaman. Semua aspek di atas ada pada konsep belajar dengan menggunakan TBLT. Namun demikian, tentunya tidak semua tatap muka dapat dilakukan dengan menggunakan TBLT sepenuhnya. Dosen pengampu memiliki tugas untuk terus membangkitkan semangat peserta

didik untuk terus rajin membaca sebagai bahan acuan muatan karya mereka. Selain itu, dosen juga harus memiliki waktu ekstra untuk memberikan umpan balik pada pekerjaan peserta didik secara individu dalam bentuk diskusi yang hanya cocok dilakukan secara klasikal.

V. SIMPULAN DAN REKOMENDASI HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian sebagaimana dipaparkan di atas, dapat disimpulkan seperti berikut: (1) sesuai dengan hasil analisis kebutuhannya, TBLT cocok digunakan dalam pembelajaran MKAW dan berhasil memotivasi peserta didik di PBI FKIP UMBY Semester VI Tahun Ajaran 2015/2016 dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis karya ilmiah; (2) pelaksanaan perkuliahan “*Academic Writing*” menggunakan TBLT berjalan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan dan berhasil baik; (3) minat peserta didik dalam mempelajari materi menggunakan TBLT meningkat secara relatif signifikan; (4) tingkat kemampuan peserta didik dalam bekerja secara individu (tidak melakukan plagiat terhadap pekerjaan orang lain) meningkat; dan (5) tingkat pencapaian hasil belajar “*Academic Writing*” mahasiswa menggunakan TBLT juga meningkat secara relatif signifikan.

Atas dasar simpulan hasil penelitian di atas, penulis merekomendasikan sebagai berikut: (1) pada semua peneliti terkait, agar menyelenggarakan penelitian lanjutan; (2) pada para guru dan/atau dosen, untuk menggunakan pendekatan TBLT dalam pembelajaran mata kuliah sejenis, terutama jika mengalami kendala keterbatasan waktu dan tempat untuk penyelenggaraan program pengajaran bahasa Inggris *English Language Teaching/ELT* pada umumnya, dan khususnya pengembangan keterampilan menulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2011. WebQuest. <http://en.wikiversity.org>. (downloaded July 1st, 2011).
- Cohen, Louis., et al. 2000. *Research Methods in Education*. Great Britain: TJ International Ltd, Padstow, Cornwall.
- Cunningsworth, Alan. 1995. *Choosing Your Coursebook*. Great Britain: The Bath Press.

- Davies, Alan., et al. 1999. *Dictionary of Language Testing*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ellis, R. 2003. *Task-based Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Gall, Meredith D. & Gall, Joyce P. 2003. *Educational Research: An Introduction* (Seventh Edition). Boston: Pearson Education, Inc.
- Harmer, Jeremy. 2001. *The Practice of English Language Teaching*. England: Pearson Education Limited.
- Hermayawati. 2004. Kerangka Kerja Pengajaran Refleksi. Artikel Ilmiah disajikan dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sejarah dan Sosial Budaya Widyasari. ISSN 1412-8985 Vol. 3, No.2 edisi April 2004. Salatiga Jawa Tengah: Widyasari Press.
- . 2004. Early Assessment on the Competency-Based Curriculum of English Subject in the Senior High School (A Case Study in the CBC Piloting Project in SMU 11 Yogyakarta): Makalah hasil penelitian disajikan dalam Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra. Terakreditasi: 149-158
- . 2005. Relevansi Materi Pembelajaran Bahasa Inggris di SMA dengan Pelestarian Budaya dan Pengembangan Pariwisata Kota Yogyakarta”. Yogyakarta: BAPPEDA Kota Yogyakarta.
- . 2007. The Relevance of English Learning Materials at the Senior Highschools to the Culture’s Conservation and Tourism Development in Yogyakarta City: Makalah hasil penelitian disajikan dalam Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, ISSN 1693-623X Vol. 5, No. 1, edisi April 2007. Surakarta: Prodi PBI PPs UNS.
- . 2008. Pengembangan Materi Ajar Bahasa Inggris dengan Pendekatan Fungsional (Disertasi Doktor). Surakarta: UNS Press.
- . 2009. Developing Functional English Learning Materials for Migrant Domestic Workers Candidates (A Research and Development At The PJTKI Jakarta): Makalah hasil penelitian (dalam proses) disajikan dalam Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, ISSN 1693-623X Vol. 6, No. 1, eds April 2009. Surakarta: Prodi PBI PPs UNS.
- . 2009. Analisis Kebutuhan Pembelajaran Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Kopertis Wilayah V Yogyakarta Press.
- . 2010. Analisis Etos Profesional Guru Sekolah Dasar Berbasis Gender (Studi Kajian Wanita di Kecamatan Moyudan Sleman). Yogyakarta: Kopertis Wilayah V.
- Hornby, AS. 1995. *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English*. Oxford, New York: Oxford University Press.

- In-Je Jeon & Jung-won Hahn. 2006. *Exploring EFL Teachers Perceptions of TBLT: A Case Study of Korean Secondary School Classroom Practice*. www.asian-efl-journal.com/March06_ijk&jwh.pdf. (downloaded in July 1st, 2011).
- Johnson, Elaine B. 2007. *Contextual Teaching and Learning* (Edisi Terjemahan). Bandung: Mizan Media Utama (MMU).
- Kirkgoz, Yasemin., et al. 2011. Evaluating the Effectiveness of Problem-based Learning. Turkey: ykirkgoz@cukurova.edu. (downloaded July 1st, 2011).
- McDonough, Jo. & McDonough, Steven. 1997. *Research Methods for English Language Teachers*. New York: St Martin's Press Inc.
- Mendiknas. 2009. Sambutan Mendiknas pada Upacara Hardiknas 2 Mei 2009. Jakarta: Depdiknas RI.
- Nellie Deutsch. 2003. Integrating WebQuests in the ESL & EFL Classroom. http://www.nelliemuller.com/ESL_WebQuests.htm. (downloaded July 1st, 2011).
- Nunan, D. 1996. *Syllabus Design (Sixth impression)*. Oxford: Oxford University Press.
- . 1992. *Research Method in Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- . 1989a. *Designing Tasks for the Communicative Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- O'Malley, J. Michael & Pierce, Lorraine Valdez. 1996. *Authentic Assessment for English Language Learners: Practical Approaches for Teachers*. USA: Addison-Wesley Publishing Company, Inc.
- Prabhu, N. 1987. *Second Language Paedagogy*. Oxford: Oxford University Press.
- PEP-LIPI. 1996. *Penelitian Menyongsong Sistem Perdagangan Bebas Tahun 2020: Tantangan dan Peluang RI (Makalah hasil penelitian)*. Jakarta: Puslitbang Ekonomi dan Pembangunan LIPI.
- Presiden RI, 2005. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.
- Richards, Jack C. 2001. *Curriculum and Materials Development for English Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Suryabrata, Sumadi. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tomlinson, Brian. 1998. *Materials Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.

Electronic Sources

Anonymous. 2016. Constructivism. The University of Sydney. Available at http://sydney.edu.au/education_social_work/learning_teaching/ict/theory/constructivism.shtml. Updated 23 March 2016 Retrieved at 10th June 2016.

Anonymous. 2016. Academic Writing. The University of Sydney. http://sydney.edu.au/education_social_work/learning_teaching/students/first_year_experience/academic_writing.shtml. Last updated 01 June 2016 Retrieved at June 10th, 2016.

Patricia Amstrong. 2016. Bloom's Taxonomy. The Center for Teaching Vanderbilt University. Available at <https://cft.vanderbilt.edu/guides-sub-pages/blooms-taxonomy/> Retrieved at June 10th, 2016

Sharon S. Moya; J. Michael O'Malley. A Portfolio Assessment Model For ESL The Journal of Educational Issues of Language Minority Students, v13 p. 13-36, Spring 1994. Last updated 6/4/2009 3:32 PM Retrieved at June 10th, 2016.